

## PENGUATAN KARAKTER SISWA PENDIDIKAN DASAR MUHAMMADIYAH MELALUI PENSINERGIAN PENDIDIKAN RUMAH DAN SEKOLAH

Ratnasari Diah Utami  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: [rdu.150@ums.ac.id](mailto:rdu.150@ums.ac.id)

### ABSTRACT

*The general objective of this research is to find a model of strengthening character education with informal approaches in the Elementary Education of Muhammadiyah in Surakarta. The specific objective of this study is to identify the general picture forms of character education in an environment which has been implemented in Surakarta Muhammadiyah Elementary Education through an informal approach. The main method developed in this research is descriptive-qualitative-reflective. Data collection techniques are observation and interviews with teachers, and elementary school students. The data were analyzed with technic of analysis models snowball Milles Huberman. Indicator of this research is a mapping of the development of character education through informal approach adopted in the Elementary Education of Muhammadiyah in Surakarta. Mapping or research results obtained is the students and teachers perception on character education. The results of this research can be applied in the primary education environment, in accordance with the mission of Primary Education Department whichs are organizing the service, cooperation and development of education at elementary schoollevel.*

**Keywords:** *character education, informal approach, primary education*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak baik keluarga (informal), sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tersebut tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan

keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model penguatan pendidikan karakter dengan pendekatan informal yang dapat diterapkan di lingkungan Pendidikan Dasar Muhammadiyah di Surakarta pada khususnya, dan seluruh elemen pendidikan dasar pada umumnya.

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran umum

bentuk-bentuk pendidikan karakter yang sudah diterapkan di lingkungan Pendidikan Dasar Muhammadiyah di Surakarta melalui pendekatan informal. Permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam permasalahan, yakni:

1. Bagaimanakah pemahaman orangtua/wali tentang pendidikan karakter?
2. Bagaimanakah bentuk pendidikan karakter yang tepat untuk diajarkan di SD Muhammadiyah?
3. Bagaimanakah bentuk pendidikan karakter yang telah terlaksana di SD Muhammadiyah?

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penguatan pendidikan karakter di Indonesia yang perlu segera direnovasi melalui model penguatan pendidikan karakter dengan pendekatan informal di lingkungan Pendidikan Dasar. Hal ini sesuai dengan visi dari program studi PGSD yaitu sebagai pusat penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan tenaga guru Sekolah Dasar (SD) yang profesional, islami, unggul, inovatif, dan berwawasan budaya nusantara, serta misi dari program studi PGSD yaitu menyelenggarakan pelayanan, kerjasama dan pembinaan pendidikan tingkat sekolah dasar.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran umum bentuk-bentuk pendidikan karakter yang sudah diterapkan di lingkungan Pendidikan Dasar Muhammadiyah di Surakarta melalui pendekatan informal. Sedangkan beberapa manfaat dari penelitian ini adalah mampu memetakan pemahaman tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan tidak hanya menjadi isu yang belum terealisasi dalam dunia pendidikan di sekolah dasar Muhammadiyah. Pemetaan yang akan diperoleh, antara lain: (1) pemahaman orangtua/wali siswa tentang pendidikan karakter, (2) pemahaman pendidikan karakter yang tepat untuk diajarkan di lingkungan SD Muhammadiyah, (3) pendidikan karakter yang telah terlaksana di SD Muhammadiyah di wilayah Surakarta.

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *Charassein*, yang berarti mengukir sehingga

terbentuk sebuah pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata khuluk), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional 2010 menjelaskan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (Hidayatullah, 2010: 9). Sedangkan pendidikan karakter sebagai *the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*, dimana dalam hal ini mengandung tiga aspek yaitu pengetahuan, hati/ rasa dan tindakan atas dasar nilai yang menjadi acuannya (Lickona, 1991: 12).

Hidayatullah (2010: 13) mengatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Sementara menurut Samani (2012: 41) karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan siswa berperilaku etis (Berkowitz & Hoppe, 2009: 131). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Penerapan pembelajaran karakter di kelas antara lain dapat dilakukan dengan cara berikut ini: 1) membuat aturan kelas (tidak boleh memperlakuk dan mengejek teman, menggunakan kata kotor, mengambil milik teman, tidak boleh menyontek, bekerjasama untuk yang baik, peduli, tidak boleh memotong pembicaraan teman, mendengarkan temannya yang berbicara dan sebagainya); 2) mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pelajaran (guru dapat menyelipkan dengan sengaja isi karakter yang relevan ketika mengajarkan topik tertentu seperti kasih sayang, kesetiaan, kejujuran, nasionalisme, dsb); 3) mendidik kalbu (difokuskan pada hati); 4) prinsip pembelajaran (berpusat pada siswa, belajar aktif, berkomunikasi, refleksi); 5) metode pengajaran (diskusi kelas & kelompok, permainan); 6) evaluasi pembelajaran karakter (Pardjono, 2010).

Menurut Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional pada Bab 1 Pasal 13, Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga dan lingkungan. Pelaksanaan pendidikan ini berlangsung tidak dengan cara-cara artificial, melainkan secara alamiah atau berlangsung secara wajar, oleh sebab itu pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan informal. Bentuk pendidikan informal adalah di dalam keluarga. Bentuk keluarga berdasarkan keanggotaannya, menurut Kamanto Sunarto (dalam Wahyudin, 2007 : 3.11) keluarga dibedakan menjadi keluarga batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga batih adalah keluarga terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga batih yang merupakan satu keluarga besar.

Sekalipun tidak ada tujuan pendidikan dalam keluarga yang dirumuskan secara tersurat, tetapi secara tersirat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, beragama, bermoral, dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Fungsi pendidikan dalam keluarga menurut Wahyudin (2007 : 3.7) adalah (a) sebagai peletak dasar pendidikan anak, dan (b) sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya. Karakteristik pendidikan informal antara lain adalah: (a) tujuan pendidikan lebih menekankan pada pengembangan karakter; (b) peserta didiknya bersifat heterogen; (c) isi pendidikan tidak terprogram secara formal; (d) tidak berjenjang; (e) waktu pendidikan tidak terjadwal ketat dan relatif lama; (f) pelaksanaan pendidikan bersifat wajar (g) evaluasi pendidikan tidak sistematis dan insidental; (h) credential tidak ada dan tidak penting (Wahyudin, 2007 : 3.6)

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan

masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alicia M Chapman (2011) dengan judul *Implementing Character Education into School Curriculum* menunjukkan bahwa agar pendidikan karakter berhasil, maka di dalam kurikulum sekolah pihak sekolah harus menyediakan waktu beberapa hari dalam seminggu untuk lebih fokus membangun karakter. Selain diterapkan di sekolah, pendidikan karakter perlu di bangun dari rumah secara terus menerus. Dengan pembentukan karakter yang terus menerus diterapkan baik di sekolah maupun di rumah, diharapkan pembentukan karakter siswa dapat terwujud.

Sebagai salah satu model, penelitian ini memiliki dua bagian, yaitu desain model dan implementasi model. Namun sebelum desain model dibuat, maka dibutuhkan penggalian data tentang pemahaman guru, siswa, dan orangtua terhadap pendidikan karakter. kemudian perlu diketahui juga tentang pendidikan karakter yang selama ini sudah dijalankan oleh pihak sekolah. Setelah mengetahui pemahaman tentang pendidikan karakter serta pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang merupakan tujuan dari penelitian tahun pertama, maka akan dilanjutkan pada penelitian tahun kedua untuk mendesain model yang tepat untuk diterapkan pada tahun ketiga.

Desain model lebih menekankan pada perancangan terhadap berbagai aspek dan langkah-langkah yang akan dilakukan pihak sekolah, guru, siswa dan orangtua/wali untuk

meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Sedangkan implementasi model lebih menekankan pada realisasi berbagai aspek dan langkah-langkah yang telah dirancang desainnya pada tahap sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan dapat direkomendasikan pada guru, kepala sekolah, orangtua, dinas pendidikan, PGSD, dan peneliti selanjutnya untuk menyebarkan model ini melalui pembelajaran, penataran, pelatihan, dan forum lain yang relevan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan dalam pelaksanaannya penelitian ini memerlukan adanya kerja sama dengan guru dan orangtua/wali sebagai sumber data untuk memperoleh hasil yang optimal melalui prosedur yang paling efektif. Adapun tujuannya melukiskan kondisi yang ada pada situasi tertentu saat penelitian dilakukan dan tidak melakukan uji hipotesis. Strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Mengingat permasalahan dan fokus kemitraan sudah ditentukan dalam proposal sebelum pelaku terjun dan menggali permasalahan di lapangan, maka jenis kemitraan kasus ini secara lebih khusus disebut studi kasus terpancang.

Sumber data utama penelitian adalah Guru, Orangtua/wali murid, serta siswa SD Muhammadiyah di Surakarta Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam kemitraan ini dilakukan melalui prosedur:

1. Observasi langsung berperan pasif  
Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sebenarnya (Sutopo, 1996: 60), tetapi hanya berperan sebagai penonton (Nasution, 1996:61). Objek diamati secara formal maupun tidak formal (kegiatan perpustakaan). Data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan di lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana terjadi. Observasi yang dilakukan ini dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian,

- perilaku tak sadar, dan kebiasaan.observasi memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian (Moleong, 2007: 175).
2. Wawancara mendalam, sifatnya terbuka dan tidak formal  
Wawancara merupakan bentuk kegiatan percakapan dengan maksud tertentu. Kegiatan wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (dalam hal ini peneliti) dan yang diwawancarai (Moleong, 2002:135). Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang penanaman karakter terhadap siswa di SD Muhammadiyah di wilayah Surakarta yang dilakukan oleh para guru dan orangtua/wali. Wawancara tidak formal dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat untuk memperoleh data yang mempunyai kedalaman dan dilakukan berulang kali sesuai kebutuhan, oleh Miles dan Huberman (1984) disebut *in-depth interviewing*.
  3. Memberikan kuesioner (angket terbuka)  
Angket terbuka akan diberikan kepada para informan sebelum peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam. Tujuan dari pemberian angket sebelum dilakukan wawancara, antara lain guna mendapatkan gambaran yang jelas sebagai penjangkauan terhadap tanggapan dan pendapat para informan terhadap konsep pendidikan karakter serta penerapannya  
Dalam penelitian ini angket terbuka dibuat dalam jumlah terbatas. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah di wilayah Surakarta yang dibatasi pada tiga Sekolah Dasar Muhammadiyah yakni SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, SD Muhammadiyah 16 Surakarta, serta SD Muhammadiyah 7 Surakarta. Ketiga sekolah tersebut mewakili sekolah-sekolah yang mencerminkan sekolah kategori baik dan berlokasi di tengah kota, kategori sedang dan berlokasi di

- wilayah pinggiran kota, serta kategori kurang dan berlokasi di pinggiran kota.
4. Validitas data  
Penelitian ini menggunakan triangulasi data atau sumber, yaitu mengumpulkan data yang sejenis atau sama dengan beberapa sumber data yang berbeda sebagaimana yang tersebut di depan dan triangulasi metode yaitu wawancara, observasi, analisis dokumen serta pemahaman angket digunakan untuk menggali data yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berlainan. Data hasil wawancara tersebut dilihat ulang dan ditriangulasi melalui observasi dan mencocokkan dengan dokumen.Selain itu data base akan dikembangkan dan disimpan agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali apabila dikehendaki verifikasi.
  5. Teknik Analisis Data  
Dalam penelitian kualitatif ini, untuk menganalisis data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi tak berperan, angket, maupun analisis dokumen digunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984:23). Dalam model analisis interaktif ada tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi bekerja dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pemahaman Orang Tua Siswa SD Muhammadiyah di Surakarta tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dipahami secara beragam oleh para orangtua siswa sekolah dasar Muhammadiyah yang dijadikan responden.Orang tua siswa SD Muhammadiyah 7 Joyosuran menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan pengertian karakter sendiri adalah watak atau pribadi yang dimiliki oleh seseorang. Pendidikan karakter wajib diterapkan di rumah atau

lingkungan keluarga. Pendidikan karakter yang diterapkan di rumah antara lain mengajarkan sopan santun, tata krama dan kedisiplinan. Pendidikan karakter yang dilakukan di rumah lebih sedikit dilaksanakan atau diajarkan oleh orang tua, karena orang tua sibuk kerja untuk mencari uang.

Orang tua siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta lebih sempit mengartikan karakter adalah sifat yang dimiliki seseorang. Pendidikan karakter yang dilakukan di rumah mengajarkan tentang sopan santun dan kedisiplinan.

Selaras dengan pendapat orang tua di SD Muhammadiyah 16, orang tua di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat menjelaskan mengenai pemahaman karakter yaitu suatu nilai yang dimiliki oleh anak. Nilai-nilai tersebut akan menjadi baik apabila diasah dengan baik. Orang tua sudah menerapkan pendidikan karakter di rumah seperti disiplin sholat, belajar, dan jam tidur malam. Anak juga sudah mulai mendengarkan perintah orang tua. Hanya saja anak kadang-kadang susah untuk dibangunkan dipagi hari. Karena SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat masuk jam 6.30, jadi kadang anak masih malas-malasan untuk bangun dan mandi. Orang tua merasa kesulitan dengan hal tersebut dan berharap guru dapat menasehati siswa agar mau mendengarkan orang tua.

### **B. Pendidikan Karakter yang Tepat untuk Siswa SD Muhammadiyah Surakarta**

Harapan tentang pendidikan karakter yang ditanamkan di SD Muhammadiyah Surakarta antara lain adanya dukungan dari orang tua yang total. Sebab saat ini dukungan tersebut sangatlah sedikit ditandai dengan orang tua tidak peduli dengan anak mereka. Masih banyak di kalangan orangtua yang menganggap bahwa pendidikan anak mereka sudah diserahkan kepada sekolah semua sehingga mereka tidak memiliki tindakan *follow up* dari pendidikan karakter yang sudah ditanamkan di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan yang telah diajarkan dan dibiasakan di sekolah semestinya dikuatkan juga di lingkungan keluarga. Keluarga menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter sebab siswa memiliki waktu yang lebih panjang beradaptasi di rumah, terutama keluarga.

### **C. Pendidikan Karakter yang telah Diterapkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Surakarta**

Pendidikan karakter yang lebih ditekankan di SD Muhammadiyah 7 Joyosuran yaitu pada pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter ini ditekankan lebih pada interaksi manusia dengan Tuhan. Pada saat siswa melakukan kesalahan, guru selalu menasehati dengan mengaitkan dengan hukuman-hukuman yang akan diberikan kepada mereka saat diakhirat nanti. Guru selalu menekankan untuk sholat dan harus hafal bacaan sholat. Kedekatan dengan Tuhan akan memunculkan sikap positif pada diri siswa dan membantu dalam membangun pribadi siswa yang lebih baik.

Kalangan pendidik di SD Muhammadiyah berjuang keras untuk tetap menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa. Perencanaan pendidikan karakter di SD ini sesuai dengan modul yang sudah ada di SD. Pelaksanaan pendidikan karakter di SD ini menerapkan 2 pendidikan karakter, yakni karakter religius sebagai prioritas utama dan karakter sopan santun.

Pendidikan karakter yang diterapkan di SD ini ada 2 yaitu karakter religius dan sopan santun. Karakter religius harus lebih diunggulkan karena mengingat keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa siswi SD disini yang kurang baik. Karakter religius menjadi prioritas utama di SD ini. Pendidikan karakter harus ada karena merupakan misi sekolah dalam mencetak generasi penerus yang berakhlak.

Pendidikan karakter di SD ini sudah baik karena berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain, di mana tidak hanya karakter sopan santun tapi juga terdapat pendidikan religiusnya. Tetapi beberapa kali masih menggunakan hukuman fisik untuk

menegakkan karakter yang sudah dilanggar siswanya. Sehingga penerapannya belum maksimal. Hal ini dilakukan karena merasa sudah tidak dapat diperingatkan dengan kata-kata. Kekuatan dari pendidikan karakter yang diterapkan lebih lengkap karena tidak hanya aspek keduniawian saja, tapi juga akhirat (religius). Sehingga diharapkan dengan adanya 2 karakter ini akan menjadikan siswa-siswi menjadi manusia yang taat beribadah dan berakhlak mulia.

Guru sudah berusaha mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada orang tua, dan berkoordinasi tentang sikap-sikap siswa di sekolah, tetapi hanya sedikit sekali yang dapat berkoordinasi dengan guru. Hal ini karena rata-rata latar belakang pendidikan orangtua yang rendah dan tidak menyadari pentingnya pendidikan karakter bagi putra-putrinya. Kira-kira 40 % dari orangtua keseluruhan. Kegiatan sekolah juga selalu diselipkan dengan pendidikan karakter, semua kegiatan terdapat pembentukan maupun penguatan karakter, misalnya apel pagi setiap hari, upacara bendera hari senin, pembentukan regu piket kebersihan, berdoa bersama, hafalan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, bersalaman dengan Bp/Ibu Guru, dan lain-lain.

Pendidikan karakter yang diterapkan pada SD Muhammadiyah 16 Surakarta adalah pendidikan karakter religius. Pada saat pembelajaran KBM di mulai membaca juzz amma terlebih dahulu, atau membaca surat pendek pada alquran. Selain itu ada juga kegiatan yang melibatkan orang tua, yaitu dengan mengadakan pengajian bersama orang tua pada setiap akhir bulan, serta kegiatan *out bond* bersama.

Pendidikan karakter yang diterapkan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat dirasa sudah tepat. Mereka selalu mengadakan evaluasi dan perbaikan terhadap segala sesuatu yang berlangsung di sekolah. Mereka hanya perlu melaksanakan dan menjadikannya menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan sehingga kebiasaan tersebut tertanam dalam diri siswa.

Kebetulan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat juga tidak ada anak ABK

Kegiatan di sekolah yang melibatkan orang tua salah satunya yaitu kegiatan *Parenting Day*. Melalui kegiatan tersebut, guru dan orang tua bisa saling pendapat mengenai kegiatan siswa sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Para guru dan orang tua dapat memantau perkembangan para siswa sehingga menjadi lebih terarah dan kompak. Karena kerjasama orang tua dan guru sangat penting untuk perkembangan anak.

Para orang tua di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat sangat antusias dalam menyambut undangan yang diberikan oleh sekolah. Orang tua juga lebih kontinyu dalam mengajarkan pendidikan karakter di rumah. Apabila guru sedang melakukan *home visit*, orang tua juga sangat terbuka untuk menceritakan kesulitan-kesulitan maupun kelebihan yang dimiliki putra putrinya. Kesadaran dari orangtua ini sangat mendukung program pendidikan karakter yang sudah disusun oleh pihak sekolah.

#### 4. SIMPULAN

##### Simpulan

Bertolak dari hasil dan pembahasan penelitian terdapat beberapa simpulan, yakni:

1. Pendidikan karakter dipahami secara beragam oleh para guru dan orangtua siswa sekolah dasar Muhammadiyah yang dijadikan responden. Secara umum para orangtua siswa mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk membentuk pribadi siswa dalam tujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi siswa. Jenis karakter ini banyak sekali, dan untuk dapat menerapkannya membutuhkan suatu pembiasaan setiap hari baik di sekolah maupun di rumah. Pendidikan karakter ini wajib diterapkan di sekolah dan di rumah atau lingkungan keluarga. Pendidikan karakter yang diterapkan di rumah antara lain mengajarkan sopan santun, tata krama dan kedisiplinan.

2. Pendidikan karakter yang tepat untuk Siswa SD Muhammadiyah Surakarta menurut orangtua dan para guru bahwa pelaksanaan pendidikan yang telah diajarkan dan dibiasakan di sekolah semestinya dikuatkan juga di lingkungan keluarga. Keluarga menjadi sangat penting dalam program pembentukan karakter sebab siswa memiliki waktu yang lebih panjang untuk beradaptasi di rumah, terutama dengan keluarga.
3. Pendidikan Karakter yang telah Diterapkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Surakarta menerapkan 2 pendidikan karakter, yakni karakter religius sebagai prioritas utama dan karakter sopan santun. Penyelenggaraannya berdasarkan panduan dari pemerintah dan yayasan Muhammadiyah.

#### Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Kelemahan dari pendidikan karakter di SD Muhammadiyah yaitu para guru belum menemukan suatu alat ukur yang tepat untuk mengukur ketercapaian pendidikan karakter yang diterapkan. Untuk itu alat ukur yang dapat digunakan dapat berupa buku kendali dan buku penghubung antara pihak sekolah dengan orangtua.
2. Peran orangtua dalam pelaksanaan pendidikan karakter masih sangat lemah. Untuk itu peran orangtua perlu ditingkatkan lagi guna mewujudkan karakter yang diharapkan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu disusun sebuah model pendidikan karakter yang melibatkan pihak sekolah dan orangtua siswa, yang diharapkan dapat mendukung terwujudnya karakter yang diharapkan pada anak didik.

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

Berkowitz, M.W., & Hoppe, M . 2009. Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, 20 (2), P.131-142.

- Chapman, Alicia M. 2011. Implementing Character Education into School Curriculum. *ESSAI: Vol 9, Article 11*. P 13-16.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Perkasa.
- Lickona, T. 1991. *Educating for character, how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Pardjono. 2010. Pendidikan Karakter di Indonesia: Konsep dan Implementasinya, Makalah disampaikan pada saat Seminar Nasional "Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa" pada tanggal 16 Mei 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samani, Muchlas., Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H.B., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudin, Dinn. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.